

Inisiasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Manuba, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru: Strategi Sosialisasi untuk Program Pencegahan Stunting

Nurul Fadhillah S¹, Yati Bt Samsuddin², Nurjayanti³, Alifaturrahman⁴, Fitri Aisyah R⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: nurul.fadhillah@unm.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 6 Oktober 2025

Disetujui: 28 Oktober 2025

DOI: 10.37253/madani.v4i1.11381

Kata Kunci:

Pemberdayaan Masyarakat,
Pencegahan Stunting, Persiapan
Sosial, Desa Manuba

ABSTRAK

Stunting masih menjadi tantangan serius di Desa Manuba, Kabupaten Barru, ditandai oleh kesenjangan pengetahuan gizi, partisipasi posyandu yang pasif, dan keterbatasan dalam pengolahan pangan lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mempersiapkan masyarakat dalam menerima program pencegahan stunting melalui sosialisasi sebagai tahap persiapan sosial yang fundamental. Metode yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif dengan pendekatan partisipasi sosial yang dilaksanakan pada 4 November 2024 di Balai Desa Manuba, melibatkan 20 peserta dari unsur aparat desa, kader, dan perwakilan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan dalam membangun kesadaran kritis baru tentang urgensi stunting, mengidentifikasi potensi pemimpin lokal dari partisipasi aktif kader dan tokoh masyarakat, serta mengamankan komitmen formal dan informal untuk mendukung program Proyek Kemanusiaan yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Sosialisasi ini berhasil menciptakan fondasi sosial yang kokoh untuk mengimplementasikan program selanjutnya.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: October 6th, 2025

Accepted: October 28th, 2025

DOI: 10.37253/madani.v4i1.11381

Keywords:

Community Empowerment,
Stunting Prevention, Social
Preparation, Manuba Village

ABSTRACT

Stunting remains a serious challenge in Manuba Village, Barru Regency, characterized by a nutritional knowledge gap, passive participation in Posyandu, and limitations in local food processing. This community service activity aimed to prepare the community to accept a stunting prevention program through socialization as a fundamental social preparation stage. The method used was participatory socialization with a social preparation approach, conducted on November 4, 2024, at the Manuba Village Hall, involving 20 participants from village officials, health cadres, and community representatives. The results demonstrated success in building new critical awareness of the urgency of stunting, identifying potential local champions from the active participation of cadres and community leaders, and securing formal and informal commitments to support the upcoming Proyek Kemanusiaan program to be implemented by students. This socialization successfully established a solid social foundation for future program implementation.

1. Pendahuluan

Indonesia menghadapi tantangan serius dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang akarnya datang dari masalah stunting. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh kembang anak balita akibat malnutrisi kronis dan infeksi berulang dengan dampak jangka panjang yang merusak. Dampak tersebut tidak hanya terbatas pada gangguan pertumbuhan fisik, melainkan juga mencakup terhambatnya perkembangan kognitif secara *irreversibel*. Kondisi ini berujung pada penurunan kapasitas intelektual, produktivitas ekonomi di masa depan, serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit degeneratif—yang secara kolektif menjadi beban bagi kemajuan bangsa (WHO, 2021). Menyadari urgensi ini, Pemerintah Indonesia telah menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai agenda prioritas nasional. Kendati prevalensinya berhasil diturunkan dari 24,4% (2021) menjadi 21,6% (2022) menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka tersebut melampaui standar toleransi WHO (20%) yang menunjukkan perlunya intensifikasi intervensi yang lebih efektif.

Secara khusus, Provinsi Sulawesi Selatan tercatat sebagai salah satu wilayah dengan prevalensi stunting yang angkanya masih signifikan, yaitu 27,2% pada tahun 2022, melampaui rata-rata nasional. Angka ini mengisyaratkan adanya faktor risiko dan tantangan spesifik di tingkat regional yang membutuhkan solusi kontekstual. Desa Manuba di Kabupaten Barru, dengan karakteristiknya sebagai wilayah pedesaan, menjadi representasi dari kompleksitas permasalahan stunting di tingkat akar rumput. Hasil observasi awal di lokasi berhasil memberi gambaran beberapa akar masalah yang saling terkait. Pertama, masih terdapat kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) di tengah masyarakat terkait nutrisi esensial, praktik Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBIA) yang benar, serta urgensi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Informasi yang beredar dan sampai di telinga masyarakat seringkali tidak utuh dan bercampur dengan mitos lokal yang cukup kontraproduktif.

Kedua, partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu belum optimal dan seringkali bersifat pasif. Kunjungan lebih dimaknai sebagai kewajiban formal penimbangan tanpa pemahaman mendalam tentang arti kurva pertumbuhan dan tindakan korektif yang diperlukan. Ketiga, masih terbatasnya kreativitas dan keterampilan keluarga dalam mengelola sumber pangan lokal menjadi menu Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang variatif dan padat gizi. Isu-isu ini diperburuk oleh ketiadaan program pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan bagi keluarga-keluarga berisiko. Absennya sosialisasi tentang menikah dini bagi warga juga menghasilkan intervensi sporadic *top-down* yang cenderung gagal menciptakan perubahan perilaku. Oleh sebab itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan warga sebagai subjek aktif—melalui kombinasi edukasi dan pendampingan dari tim Proyek Kemanusiaan dari Universitas Negeri Makassar—diarahkan sebagai strategi intervensi yang lebih humanis dan berkelanjutan.

Konsep pemberdayaan masyarakat menjadi sebuah proses transformatif yang memungkinkan individu dan kelompok untuk mendapatkan kontrol lebih besar atas kehidupan mereka, mengidentifikasi masalah, dan mengambil tindakan kolektif untuk menciptakan perubahan. Dalam bahasan stunting, pemberdayaan berarti membekali komunitas, terutama keluarga dan kader lokal dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk membuat keputusan gizi yang tepat, serta mengelola sumber daya di sekitar mereka secara efektif. Proses ini dibangun di atas tiga pilar: penyadaran kritis (melalui edukasi), peningkatan kompetensi (melalui pendampingan praktis), dan mobilisasi sosial (melalui partisipasi aktif).

Stunting merupakan manifestasi dari masalah gizi kronis yang kompleks dan multifaktorial. Penyebabnya dapat diklasifikasikan menjadi penyebab langsung (asupan gizi dan penyakit infeksi) dan penyebab tidak langsung (pola asuh, akses layanan kesehatan, sanitasi dan air bersih, serta ketahanan pangan keluarga) (UNICEF, 2021). Kompleksitas ini menegaskan bahwa tidak ada solusi tunggal; intervensi harus bersifat terintegrasi, dan menyentuh berbagai dimensi kehidupan masyarakat.

Berbagai hasil riset terbaru secara konsisten memperkuat argumen mengenai superioritas pendekatan berbasis komunitas yang mengombinasikan aspek edukasi dan pendampingan. Efektivitas intervensi edukatif dalam membekali para ibu dengan pengetahuan esensial telah dibuktikan dalam riset Astuti dan Sari (2022). Penelitian yang mereka buat memperkuat bahwa program edukasi gizi yang sistematis, misalnya, mampu mendongkrak pemahaman ibu secara drastis terkait prinsip gizi seimbang dan praktik PMBA yang benar. Di sisi lain, pengetahuan saja tidak cukup tanpa adanya dukungan sistem dalam komunitas. Peran vitam kader sebagai ujung tombak dapat dioptimalkan melalui pendampingan. Temuan dari Pratama et al (2023) menyoroti bahwa bimbingan yang intensif berhasil meningkatkan dua aspek krusial pada kader Posyandu; kompetensi teknis dalam skrining pertumbuhan anak sekaligus rasa percaya diri saat memberikan konseling gizi kepada masyarakat.

Lebih jauh, mentransfer pengetahuan teoritis seringkali tidak cukup untuk mengubah perilaku. Penelitian Wahyuni (2021) memberikan bukti bahwa metode pembelajaran praktik, seperti demonstrasi pengolahan menu MP-ASI dari bahan pangan lokal, memiliki dampak yang jauh lebih berarti terhadap perubahan praktik pemberian makan anak jika dibandingkan dengan metode penyuluhan satu arah saja. Pencegahan stunting bukanlah tugas seorang ibu semata. Keterlibatan ayah sebagai mitra sejajar terbukti krusial, sebagaimana disimpulkan dalam riset Hidayat dan Sulaeman (2024). Studi mereka menunjukkan korelasi positif antara partisipasi ayah dalam program edukasi dengan peningkatan dukungan keluarga, baik dalam hal pemenuhan gizi maupun penerapan pola asuh yang lebih responsif. Terakhir, untuk menjamin keberlanjutan, ketergantungan pada sumber daya eksternal harus diminimalkan. Gagasan ini diperkuat oleh studi Lestari et al (2023) yang menegaskan, strategi paling lestari adalah dengan memberdayakan masyarakat untuk mengenali dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber pangan lokal yang bergizi, yang secara langsung membangun ketahanan gizi dari dalam keluarga itu sendiri.

Analisis masalah yang telah dipaparkan pada bagian di atas membawa kegiatan pengabdian ini untuk merancang tujuan yang cukup urgen. Pertama, meningkatkan pemahaman dan kesadaran kritis masyarakat Desa Manuba, Barru, mengenai konsep, faktor risiko, dampak, dan metode pencegahan stunting. Kedua, membekali para ibu dan kader Posyandu dengan keterampilan aplikatif dalam praktik PMBA, khususnya dalam mengolah MP-ASI bergizi seimbang yang bersumber dari pangan lokal. Ketiga, mengaktivasi dan memperkuat partisipasi masyarakat, termasuk tokoh formal dan informal dalam kegiatan deteksi dini dan respons cepat terhadap risiko stunting. Terakhir, menginisiasi terbentuknya kelompok pendukung di tingkat komunitas yang dapat berfungsi sebagai agen keberlanjutan program pencegahan stunting.

Manfaat dari kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi masyarakat Desa Manuba, Barru, manfaat utamanya adalah perbaikan status gizi anak dan peningkatan kualitas generasi masa depan melalui lingkungan yang lebih sadar gizi. Bagi mahasiswa

dan Universitas Negeri Makassar, program ini menjadi laboratorium sosial untuk mengaplikasikan ilmu, mengasah empati, dan merealisasikan fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Bagi pemerintah daerah, kegiatan ini dapat menjadi bukti konsep mengenai efektivitas model pemberdayaan komunitas yang dapat diadopsi untuk memperkuat program penurunan stunting yang lebih luas di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan.

2. Metode

Metode pengabdian ini difokuskan pada tahap *social preparation* dalam sebuah kerangka kerja pengabdian masyarakat berbasis komunitas. Tahap ini menjadi fondasi paling krusial sebelum implementasi program inti oleh mahasiswa Proyek Kemanusiaan, Universitas Negeri Makassar (UNM). Pendekatan ini bertujuan membangun hubungan kepercayaan, memperkenalkan gagasan program, serta menjangkau aspirasi awal dari masyarakat. Kegiatan sosialisasi yang dirancang bukan sebagai intervensi akhir, melainkan menjadi dialog awal untuk memastikan bahwa program yang dijalankan oleh mahasiswa nantinya dapat diterima, relevan, dan memperoleh dukungan penuh dari komunitas. Proses tersebut sejalan dengan prinsip pengembangan masyarakat, yang mana keterlibatan komunitas sejak titik paling awal merupakan kunci keberhasilan program jangka panjang (Adriansyah & Lestari, 2023)

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di Balai Desa Manuba, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk menjangkau peserta dari berbagai kalangan secara efektif. Jadi yang hadir bukan cuma aparat desa, tetapi juga masyarakat sekitar. Waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah pada tanggal 4 November 2024.

Subjek yang menjadi sasaran utama dalam kegiatan sosialisasi ini adalah para pemangku kepentingan di tingkat desa, yang terdiri dari:

- 1) Aparat Desa dan Tokoh Masyarakat; seperti kepala desa, kepala dusun, dan tokoh informal lainnya yang berperan sebagai pembuat keputusan dan figur berpengaruh dalam komunitas.
- 2) Kader Posyandu; sebagai calon mitra utama mahasiswa dalam pelaksanaan program teknis di lapangan.
- 3) Perwakilan Masyarakat Sasaran: Ibu-ibu yang memiliki anak balita dan beberapa ibu hamil yang diundang untuk memberikan perspektif langsung sebagai kelompok penerima manfaat program.

Jadi walaupun kegiatan ini berfokus pada sosialisasi, keterlibatan subjek binaan tetap menjadi prioritas. Sebelum acara utama, tim pengabdian melakukan koordinasi dan diskusi informal dengan Kepala Desa serta beberapa kader kunci. Melalui diskusi ini, tepat mereka memberikan masukan berharga mengenai;

- 1) Waktu dan tempat paling tepat untuk menyelenggarakan sosialisasi agar partisipasi maksimal.
- 2) Isu-isu spesifik terkait stunting yang paling dirasakan di desa untuk kemudian digunakan mempertajam materi sosialisasi.
- 3) Cara komunikasi yang paling sesuai dengan budaya lokal.

Keterlibatan awal tersebut memastikan bahwa acara sosialisasi tidak bersifat *top-down* melainkan sudah menyerap aspirasi awal dari komunitas. Strategi utama kegiatan ini adalah sosialisasi partisipatif yang bertujuan untuk mengomunikasikan rencana program secara jelas dan menarik. Pendekatan ini mengadopsi prinsip pemasaran sosial, yang mana gagasan mengenai program “dikenalkan” kepada masyarakat dengan menonjolkan manfaat dan relevansinya bagi mereka (Kurniawan, 2022). Metode yang digunakan adalah;

- 1) Presentasi Dialogis: Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) sebagai tim pengabdi bertindak menjadi pemateri tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga memaparkan data awal mengenai kondisi stunting secara umum dan urgensinya bagi Desa Manuba.
- 2) Diskusi dan Tanya Jawab Terbuka: Sesi ini menjadi inti dari sosialisasi, yang memberikan masyarakat ruang seluas-luasnya untuk bertanya, memberikan tanggapan, dan menyampaikan kekhawatiran atau harapan mereka terhadap rencana program yang akan dijalankan mahasiswa.
- 3) Penjaringan Aspirasi: Secara aktif, tim pengabdi mencatat semua masukan dari peserta sebagai bahan utama bagi mahasiswa dalam menyempurnakan detail rancangan program kerja mereka. Proses ini sejalan dengan pandangan Santoso dan Wulandari (2024) yang menekankan pentingnya asesmen kebutuhan awal, bahkan dalam bentuk yang paling sederhana demi mencegah ketidaksesuaian antara program dan realitas lapangan.

Proses kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang dapat digambarkan dalam deskripsi berikut.

- 1) Tahap 1. Pra-Kegiatan (Persiapan)
 - a. Koordinasi Awal: Melakukan audiensi dengan Kepala Desa Manuba untuk meminta izin dan menjelaskan maksud serta tujuan besar Proyek Kemanusiaan Universitas Negeri Makassar.
 - b. Identifikasi Peserta Kunci: Bersama kader, mengidentifikasi dan mengundang para pemangku kepentingan dan perwakilan masyarakat.
 - c. Pengembangan Materi: Menyiapkan materi presentasi dan media pendukung yang ringkas, mudah dipahami, dan relevan dengan konteks Desa Manuba.
- 2) Tahap 2. Pelaksanaan Kegiatan (Hari H Sosialisasi)
 - a. Pembukaan dan Pengenalan: Membuka acara, tim pengabdi memperkenalkan diri, dan menjelaskan tujuan kehadiran serta peran mahasiswa Proyek Kemanusiaan Universitas Negeri Makassar yang akan bertugas.
 - b. Pemaparan Inti: Menyampaikan materi mengenai permasalahan stunting dan gambaran besar rencana program yang akan difasilitasi oleh mahasiswa.
 - c. Forum Dialog dan Diskusi: Membuka sesi tanya jawab dan diskusi untuk menjaring aspirasi, masukan, serta komitmen awal dari masyarakat.
- 3) Pasca-Kegiatan (Tindak Lanjut)
 - a. Dokumentasi dan Evaluasi: Mendokumentasikan seluruh masukan dari peserta dan melakukan evaluasi singkat mengenai efektivitas pelaksanaan sosialisasi.

- b. Perumusan Rekomendasi: Menyusun poin-poin rekomendasi berdasarkan hasil diskusi untuk diserahkan kepada tim mahasiswa sebagai panduan dalam finalisasi program kerja mereka.
- c. Penyusunan Laporan Pengabdian: Menuliskan laporan kegiatan sosialisasi ini sebagai sebuah fase pengabdian mandiri yang telah tuntas dilaksanakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat tahap awal ini berfokus pada pelaksanaan sosialisasi program kerja Proyek Kemanusiaan Universitas Negeri Makassar mengenai pencegahan stunting. Kegiatan ini telah berhasil dilaksanakan pada tanggal 4 November 2024 di Balai Desa Manuba dan dihadiri sekitar 20 peserta. Kehadiran peserta ini merepresentasikan seluruh elemen kunci dalam masyarakat, yang terdiri dari Kepala Desa beserta jajaran aparatnya, lima orang kader posyandu, tokoh masyarakat, dan lebih dari lima orang perwakilan ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita. Tingkat partisipasi yang tinggi ini menjadi indikator awal dari adanya perhatian dan kesadaran masyarakat terhadap isu yang diangkat.

Proses pelaksanaan sosialisasi berjalan secara dinamis dan interaktif. Kegiatan ini dibuka dengan sambutan dari Kepala Desa Manuba yang menerima dengan baik inisiatif dari Universitas Negeri Makassar. Selanjutnya, tim pengabdian sebagai pemateri utama memaparkan gambaran besar masalah stunting secara nasional dan relevansinya bagi masa depan anak-anak di Desa Manuba. Aksi teknis utama dalam kegiatan ini adalah presentasi dialogis, yang mana paparan data diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk mendorong partisipasi audiens. Suasana yang awalnya formal berangsur cair saat sesi diskusi dan tanya jawab dibuka.

Beberapa temuan menarik muncul dari sesi dialog tersebut. Sebagian besar pertanyaan dari para ibu berpusat pada masalah praktis, seperti “bagaimana cara memberikan makanan yang benar jika anak susah makan?” dan “apakah makanan mahal saja yang bergizi?”. Sementara itu, pertanyaan dari aparat desa dan kader bersifat lebih strategis, seperti “bagaimana program mahasiswa nanti akan bersinergi dengan kegiatan Posyandu yang sudah ada?”. Dinamika ini menunjukkan adanya tingkat pemahaman dan kepedulian yang bervariasi, namun semuanya mengerucut pada satu keinginan bersama untuk menemukan solusi. Komitmen awal dari para pemangku kepentingan ini diabadikan melalui sesi dokumentasi bersama yang menunjukkan sinergi antara tim pengabdian, aparat desa, dan perwakilan masyarakat sebagai tanda dimulainya kemitraan.



Gambar 1. Dokumentasi Bersama Peserta dan Pemangku Kepentingan

Kegiatan ini merupakan tahap sosialisasi yang nyatanya mampu menampakkan adanya perubahan sosial awal. Pertama, terciptanya kesadaran baru yang lebih kritis. Sebelum sosialisasi, stunting mungkin hanya dianggap sebagai isu “anak tubuh pendek” atau “kurang gizi” biasa. Namun, setelah pemaparan yang dilakukan oleh tim pengabdi tentang dampak jangka panjangnya terhadap kecerdasan dan produktivitas, masyarakat mulai memahami stunting sebagai masalah serius yang mengancam masa depan generasi desa. Perubahan paradigma ini adalah modal sosial paling fundamental untuk keberhasilan program selanjutnya.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Sosialisasi Stunting

Kedua, munculnya potensi pemimpin lokal. Selama sesi diskusi diadakan, beberapa individu terutama Ibu Kepala PKK dan seorang kader Posyandu senior, menunjukkan inisiatif yang menonjol. Mereka tidak hanya aktif bertanya, tetapi juga membantu menjawab pertanyaan dari peserta lain berdasarkan pengalaman mereka dan menyuarakan komitmen untuk membantu mahasiswa di lapangan. Individu-individu ini adalah calon penggerak lokal yang potensial untuk memastikan keberlanjutan program. Ketiga, terbangunnya komitmen formal dan informal. Secara formal, Kepala Desa Manuba dalam sambutan penutupnya menyatakan dukungan penuh terhadap program mahasiswa ini. Secara informal, terbentuknya kesepakatan verbal dari para kader dan ibu-ibu yang hadir untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang akan datang.



Gambar 3. Pemaparan Materi oleh Tim Pengabdi

Hasil yang diharapkan sosialisasi ini, meski tampak sederhana, memiliki implikasi teoritis yang mendalam jika dianalisis dari perspektif pengembangan masyarakat. Kehadiran dan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat bukanlah sekadar angka, melainkan sebuah manifestasi dari tingginya tingkat kesiapan komunitas. Menurut Nugroho dan Fauzi (2023), tingkat kesiapan komunitas—yang mencakup kesadaran akan masalah dan keinginan untuk bertindak—merupakan prediktor utama keberhasilan sebuah intervensi. Temuan di Desa Manuba, yang mana masyarakat secara proaktif terlibat dalam diskusi, mengindikasikan bahwa komunitas ini telah berada pada tahap siap untuk menerima dan berpartisipasi dalam program perubahan.

Peran dosen pembimbing lapangan yang dalam ini adalah tim pengabdi dapat dianalisis menggunakan konsep *boundary spanner* atau penjembatan batas. Williams dan Chen (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa akademisi dalam kegiatan pengabdian seringkali berfungsi sebagai penghubung yang menjembatani dunia pengetahuan ilmiah (universitas) dengan dunia kearifan dan kebutuhan praktis (komunitas). Melalui sosialisasi ini, tim pengabdi tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga menerjemahkan dan mengartikulasikan data stunting yang kompleks menjadi bahasa yang mudah dipahami, memvalidasi kekhawatiran masyarakat, dan membangun landasan kepercayaan. Hal ini yang menjadi semacam “izin sosial” bagi mahasiswa untuk dapat masuk dan bekerja bersama masyarakat secara efektif.

Lebih lanjut, identifikasi potensi *local champion* pada tahap paling awal ini merupakan sebuah temuan strategis. Teori pemberdayaan komunitas menekankan pentingnya mengidentifikasi dan memperkuat aset internal yang sudah ada dalam masyarakat, alih-alih hanya berfokus pada kekurangan mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasanah *et al* (2024), memberdayakan penggerak lokal yang sudah dihormati dan didengar oleh lingkungannya merupakan strategi yang jauh lebih berkelanjutan daripada menciptakan ketergantungan pada fasilitator eksternal. Kemunculan

kader dan tokoh perempuan yang aktif dalam forum ini adalah aset berharga yang harus dikelola dan dilibatkan secara maksimal oleh tim mahasiswa dalam implementasi program nantinya.

Perlu disadari bahwa hasil ini masih berada pada tataran kognitif dan afektif. Tantangan sesungguhnya ada pada penerjemahan kesadaran dan komitmen awal yang menjadi perubahan perilaku nyata dan terukur, semua yang menjadi fokus utama dari program Proyek Kemanusiaan yang dijalankan oleh mahasiswa dari Universitas Negeri Makassar. Kegiatan sosialisasi ini telah berhasil membangun fondasi yang kokoh; tugas selanjutnya adalah membangun di atas fondasi tersebut.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi program pencegahan stunting di Desa Manuba telah berhasil dilaksanakan dan mencapai tujuannya sebagai tahap persiapan sosial yang fundamental. Pertama, partisipasi aktif dan dialog yang terjalin antara tim pengabdian dan masyarakat menginformasi bahwa pendekatan persiapan sosial merupakan langkah strategis yang tidak dapat diabaikan dalam program pemberdayaan. Proses ini terbukti efektif dalam membangun fondasi kepercayaan dan izin sosial yang esensial sebelum program ini diimplementasikan.

Kedua, antusiasme dan respons kritis dari masyarakat merupakan indikator kuat dari tingginya tingkat kesiapan komunitas untuk menerima perubahan dan terlibat dalam penyelesaian masalah. Hal ini menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi keberlanjutan program jangka panjang yang akan dijalankan oleh mahasiswa. Ketiga, kegiatan ini menegaskan peran strategis akademisi sebagai pen jembatan batas yang mampu menerjemahkan pengetahuan ilmiah menjadi wacana yang dapat diterima dan relevan bagi komunitas, sekaligus menyerap aspirasi lokal untuk memperkaya rancangan program. Jadi dengan demikian, sosialisasi ini bukan sekadar acara seremonial, melainkan sebuah intervensi awal yang berhasil menciptakan kesadaran baru, mengidentifikasi aset internal komunitas berupa calon pemimpin lokal, dan mengamankan komitmen awal para pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil dan refleksi dari kegiatan pengabdian ini, dirumuskan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

- 1) Bagi Tim Mahasiswa Proyek Kemanusiaan Universitas Negeri Makassar
 - a. Diharapkan untuk segera menindaklanjuti momentum positif dan komitmen yang telah terbangun dengan mengimplementasikan program kerja secara konkret dan terstruktur.
 - b. Wajib melibatkan secara aktif para pemimpin lokal informal yang teridentifikasi selama sosialisasi dalam setiap tahapan pelaksanaan program, mulai dari perencanaan detail hingga evaluasi.
 - c. Materi edukasi dan metode pendampingan yang akan digunakan hendaknya dirancang untuk menjawab secara langsung pertanyaan-pertanyaan praktis dan kekhawatiran yang telah disuarakan oleh masyarakat saat sesi diskusi.
- 2) Bagi Pemerintah Desa Manuba
 - a. Disarankan untuk memberikan dukungan berkelanjutan, baik secara moril maupun fasilitas, kepada tim mahasiswa selama mereka menjalankan program di lapangan.

- b. Diharapkan dapat membantu mengintegrasikan isu pencegahan stunting ke dalam program-program regular desa untuk menjamin keberlanjutan setelah proyek kemanusiaan berakhir.
 - 3) Bagi Pelaksana Program Pengabdian Serupa di Masa Depan
 - a. Model pelaksanaan pengabdian yang didahului oleh tahap persiapan sosial yang matang dan dipimpin oleh figur akademisi senior terbukti sangat efektif. Model ini direkomendasikan untuk direplikasi dalam program-program pemberdayaan masyarakat lainnya, terutama di wilayah baru atau daerah 3T.
 - b. Perlu adanya alokasi waktu dan sumber daya yang cukup untuk fase awal (pembangunan kepercayaan dan asesmen partisipatif) karena intervensi pada tahap ini akan sangat menentukan keberhasilan tahap implementasi.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan rasa syukur dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan lancar. Ucapan terima kasih secara khusus tim pengabdian sampaikan kepada:

- a. Tim Merdeka Belajar Kampus Merdeka, yang telah memenangkan pendanaan Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) dan mendukung dengan penuh pelaksanaan kegiatan Proyek Kemanusiaan ini sebagai salah satu program yang diusulkan dalam PKKM 2024.
- b. Bapak Kepala Desa Manuba beserta seluruh jajaran aparat desa, atas izin, kerja sama, dan fasilitas yang telah diberikan sehingga kegiatan sosialisasi ini dapat terselenggara dengan baik di tengah-tengah masyarakat.
- c. Seluruh Kader Posyandu, Tokoh Masyarakat, serta Para Ibu di Desa Manuba, yang telah menerima tim pengabdian dengan hangat dan berpartisipasi dengan sangat aktif juga antusias dalam kegiatan ini. Dialog dan masukan yang diberikan sangat berharga bagi keberhasilan tahap awal program ini.
- d. Tim Mahasiswa Proyek Kemanusiaan UNM, atas kerja sama dan semangatnya dalam merancang program yang akan diimplementasikan di lokasi pengabdian.

Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat dan menjadi ladang pahala bagi kita semua.

6. Daftar Pustaka

- Astuti, W., & Sari, D. P. "Pengaruh Edukasi Gizi Terstruktur terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA)." *Jurnal Gizi dan Pangan* 17, no. 2 (2022), 89–97.
- Adriansyah, A., & Lestari, P. "The Critical Role of Early Community Engagement in Building Trust for Sustainable Development Projects." *Journal of Community Development and Social Empowerment* 4, no. 2 (2023), 88–99.

- Hasanah, U., Riyadi, A., & Kurniadi, B. "Empowering Local Champions as Change Agents for Health Promotion Programs: A Case Study on Community-Led Sanitation Initiatives." *Journal of Health Promotion and Behavior* 9, no. 1 (2024), 55–65.
- Hidayat, T., & Sulaeman, E. S. "Peran Ayah dalam Pencegahan Stunting: Dampak Keterlibatan Ayah dalam Program Edukasi terhadap Dukungan Keluarga." *Jurnal Psikologi Keluarga* 9, no. 2 (2024), 112–120.
- Kurniawan, B. "Applying Social Marketing Principles in Public Health Communication: A Strategy to Increase Program Acceptance in Rural Communities." *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 17, no. 1 (2022), 56–64.
- Lestari, F., Anggraini, D., & Nugroho, A. "Optimalisasi Pemanfaatan Pangan Lokal sebagai Strategi Berkelanjutan untuk Ketahanan Gizi Keluarga dalam Upaya Pencegahan Stunting." *Jurnal Teknologi Pangan dan Gizi* 22, no. 1 (2023), 34–42.
- Nugroho, D. A., & Fauzi, A. "The Community Readiness Model as a Tool for Planning and Predicting The Success of Public Health Interventions." *Jurnal Kesehatan Komunitas* 9, no. 2 (2023), 210–221.
- Pratama, R. A., Santoso, B., & Handayani, L. "Pendampingan Intensif untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kepercayaan Diri Kader Posyandu dalam Skrining dan Konseling Stunting." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 11, no. 1 (2023), 45–53.
- Santoso, J., & Wulandari, F. "The Importance of Rapid Needs Assessment in Preventing Program-Community Mismatch in Community Service Initiatives." *Indonesian Journal of Community Engagement* 10, no. 1 (2024), 78–89.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). *UNICEF's conceptual framework on maternal and child nutrition*. UNICEF. (2021). <https://www.unicef.org/nutrition/conceptual-framework>
- Wahyuni, S. "Efektivitas Demonstrasi Memasak Berbasis Pangan Lokal dalam Perubahan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Ibu Balita." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPKM)* 5, no. 3 (2021), 210–218.
- Williams, O., & Chen, J. "The Academic as a Boundary Spanner: Bridging Knowledge and Practice in University-Community Partnerships." *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement* 15, no. 1 (2022), 1–18.
- World Health Organization (WHO). *Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2021 edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*. WHO Press. (2021). <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>